

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Barito Utara. Dalam Pengumpulan data pada tanggal 12 Juni 2026 – 12 Juli 2026 terkait data sekolah dapat dilihat pada Tabel berikut ini: *Tabel 3.1 Identitas Sekolah*

Kategori	Detail Informasi
Nama Sekolah	MTsN 1 Barito Utara
NPSN	30209028
Status Sekolah	Negeri
Bentuk Pendidikan	MTs
Akreditasi	A
Tanggal Berdiri	16 Maret 1978
Kepala Sekolah	Mahlil Riduan, S.Pd.I
Kurikulum	Kurikulum Merdeka
Alamat Lengkap	Jalan Padat Karya No.83 Rt.19 Muara Teweh
Kecamatan	Teweh Tengah
Kabupaten/Kota	Barito Utara/Muara Teweh
Provinsi	Kalimantan Tengah
Kode Pos	73811
Program Unggulan	Manajemen kelas <i>Grouping</i> (Kelas Unggulan)

2. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 1 Barito Utara

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Barito Utara memiliki visi, misi dan tujuan yakni:

a. Visi:

Mewujudkan Lembaga Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama yang berciri khas Agama Islam guna menyiapkan sumber daya insani yang berkualitas dibidang IPTEK dan IMTAQ, berakhlak mulia, serta berwawasan lingkungan.

b. Misi:

Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas baik di bidang IPTEK maupun IMTAQ dengan:

- 1) Melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar yang berorientasi kepada pendidikan umum dan pendidikan agama islam, dengan menciptakan suasana proses belajar mengajar yang agamis, populis, dan berkualitas.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya meningkatkan prestasi peserta didik.
- 3) Senantiasa berupaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dan staf
- 4) Mengoptimalkan manajemen dan administrasi madrasah sebagai wujud pelaksanaan manajemen peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang bermuara kepada peningkatan pelayanan masyarakat.
- 5) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait, masyarakat dan pengusaha yang peduli terhadap dunia pendidikan.

c. Tujuan:

- 1) Terlaksananya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM) dan kekompakan (*team teaching*) untuk lebih mengoptimalkan SDM Guru dan mencegah terjadinya kekosongan jam pelajaran supaya setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Penerapan evaluasi atau penilaian hasil belajar (ulangan tengah semester dan ulangan umum akhir semester) secara konsisten dan berkesinambungan.
- 3) Optimalisasi pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.
- 4) Motivasi dan membantu peserta didik untuk pengembangan diri dalam mengenali potensi diri dan minat melalui program bimbingan dan konseling sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal.
- 5) Optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik dengan melengkapi sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran
- 6) Terciptanya peserta didik yang mampu dan terampil melaksanakan ibadah *yaumiyah* dengan benar dan tertib.
- 7) Terciptanya peserta didik yang mampu dan terampil membaca al-qur'an, serta menguasai bahasa arab dan bahasa inggris tingkat dasar.
- 8) Terciptanya peserta didik yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*), bersikap mandiri, dan tahan uji.
- 9) Sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kecerdasan dasar yang memadai.
- 10) Memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama.
- 11) Berwawasan Nasional dan Global

- 12) Memiliki prestasi dan mampu bersaing secara sehat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

B. Gambaran Bimbingan dan Konseling di MTsN 1 Barito Utara

Layanan Bimbingan dan Konseling di MTsN 1 Barito Utara merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung perkembangan peserta didik, baik pada aspek pribadi, belajar, sosial, maupun karier. Melalui layanan tersebut, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus pendamping bagi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul, baik yang berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolah maupun persoalan yang dihadapi di luar lingkungan sekolah, selain itu, guru BK juga berperan dalam memberikan pembinaan dan pendampingan kepada peserta didik melalui berbagai program dan layanan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri serta mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, pengertian layanan BK di MTsN 1 Barito Utara sudah mempunyai jadwal untuk masuk kelas. Guru BK diberikan waktu untuk masuk kelas dari hari senin-sabtu, dan diberi 1 Jam satu kelas. Namun kelas yang diberikan layanan berbeda-beda setiap harinya sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh sekolah. Dengan adanya jadwal tersebut, guru BK dapat memberikan layanan secara langsung kepada siswa didalam kelas dan tidak hanya menunggu siswa datang ke ruang BK ketika mempunyai masalah.

Pada saat guru BK masuk kelas, layanan yang diberikan biasanya berupa bimbingan klasikal. Materi yang disampaikan sesuai dengan keadaan dan

kebutuhan siswa. Materi tersebut dapat berhubungan dengan belajar, motivasi, kedisiplinan, cara mengatur waktu, pergaulan, penyesuaian diri, dan masalah lain yang berkaitan dengan kehidupan siswa di sekolah. Melalui kegiatan ini, guru BK dapat memberikan bimbingan kepada siswa secara bersama-sama dalam satu kelas.

Selain memberikan layanan di dalam kelas, guru BK juga melayani siswa yang ingin menyampaikan masalah secara pribadi. Siswa yang mengalami masalah dalam belajar maupun masalah lainnya dapat datang dan berbicara secara langsung dengan guru BK. Dalam memberikan bantuan, guru BK terlebih dahulu berusaha mengetahui masalah yang dialami siswa sehingga layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan keadaan siswa tersebut.

Adanya jadwal layanan bimbingan klasikal juga memudahkan guru BK untuk melihat keadaan siswa secara langsung. Guru BK dapat memperhatikan bagaimana siswa mengikuti kegiatan belajar, apakah siswa aktif atau tidak, bagaimana kedisiplinan, dan apakah terdapat perubahan dalam sikap atau perilaku siswa. Dari hal tersebut, guru BK dapat mengetahui apabila ada siswa yang membutuhkan perhatian atau bimbingan lebih lanjut.

Hal tersebut juga penting dalam membantu siswa perantau. Siswa perantau terkadang tidak langsung menceritakan masalah yang mereka alami kepada guru BK. Dengan adanya kegiatan BK di dalam kelas, guru BK mempunyai kesempatan untuk memberikan motivasi dan arahan kepada siswa tanpa harus menunggu siswa datang ke ruang BK. Guru BK dapat memberikan bimbingan mengenai cara belajar, mengatur waktu, meningkatkan semangat belajar, dan membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun tempat tinggalnya.

Dalam menangani masalah siswa guru BK juga dapat bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan kepala sekolah. Kerja sama tersebut diperlukan untuk mengetahui keadaan siswa dari berbagai pihak, terutama jika terdapat siswa yang mengalami perubahan dalam belajar, kurang aktif dikelas, sering tidak mengerjakan tugas, atau mengalami masalah dalam kedisiplinan. Dengan adanya kerja sama tersebut, guru BK dapat lebih mengetahui kondisi siswa dalam menentukan bantuan yang sesuai.

Adapun visi Bimbingan dan Konseling MTsN 1 Barito Utara adalah “Melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah demi terbentuknya kepribadian peserta didik yang berkarakter dan terwujudnya perkembangan diri dan kemandirian peserta didik secara optimal dengan hakikat kemanusiaan sebagai hamba tuhan yang maha esa” untuk mewujudkan misi tersebut, dirumuskan beberapa misi yaitu; Misi Bimbingan dan Konseling

1. Misi Pendidikan, pendidikan individu dan kelompok melalui perkembangan perilaku efektif normatif dalam kehidupan keseharian yang berhubungan dengan masa depan. Dalam memenuhi misinya, dibidang pendidikan dalam arti seluas-luasnya. Apabila pengajaran hanya dilakukan secara sempit saja, dikhawatirkan tidak seimbang, hanya akan menjurus kepada pendidikan kognitif saja, sedangkan sisi afektif dan psikomotor tidak terbahas.

2. Misi Pengembangan., memfasilitasi perkembangan individu kearah perkembangan optimal, yaitu melalui pengembangan potensi, pengembangan diri, berbudi pekerti luhur dan beriman kepada tuhan yang maha esa.

3. Misi Pemecahan Masalah, membantu dan memfasilitasi pengentasan masalah individu mengacu kepada kehidupan sehari-hari yang efektif. Dalam hal ini, kemandirian seseorang dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif.

Adapun guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 1 Barito Utara terdiri sebagai berikut:

Tabel 4.1 Nama Guru Bimbingan dan Konseling

No	Nama	Kelas
1	Hj. Rima Rahayu, S.Pd	IX
2	Taupik Hadiyani, S.Pd	VIII
3	Resa Rizki Riskian, S.Pd	VIII
4	Achmad Fawzi, S.Pd	VII

Sarana dan prasarana ruangan Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, fasilitas, yang tersedia berupa:

Tabel 5.1 Sarana dan Prasarana ruangan BK

No	Jenis Barang	Jumlah
1	Meja Guru	4
2	Kursi Guru	3
3	Meja Tamu	1 Set
4	Kursi Tamu	3
5	Kipas Angin	1
6	Dispenser	1

7	Komputer	1
8	Printer	2
9	Lemari	1
10	Ruang BK	1

C. Hasil Penelitian

1. Menganalisis bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa perantau di kelas IX di MTsN 1 Barito Utara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, delapan orang siswa perantau dan kepala sekolah, diketahui bahwa siswa perantau mengalami beberapa hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar. Hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga berhubungan dengan semangat belajar, konsentrasi, pengaturan waktu, penyelesaian tugas serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Salah satu kesulitan yang ditemukan pada siswa perantau adalah berkurangnya semangat untuk belajar. Keadaan ini terlihat dari beberapa siswa yang terkadang lebih memilih bermain, menggunakan handphone, atau beristirahat setelah pulang sekolah dibandingkan mengulang pembelajaran.

Guru BK menjelaskan bahwa siswa perantau terkadang kurang mendapatkan pengawasan dalam kegiatan belajar karena orang tua tidak berada ditempat.

“Ada beberapa anak yang yang kalo sudah bulik sekolah inya lebih memilih bermain atau main HP. Karena orang tuanya jauh, jadi kadada yang langsung mengingatkan nya belajar”⁵¹

⁵¹ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 Juni 2026

Maksud dari percakapan diatas adalah “Ada beberapa anak yang kalau sudah pulang sekolah lebih memilih bermain atau menggunakan HP. Karena orang tuanya jauh, jadi tidak ada yang secara langsung mengingatkan mereka untuk belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa perantau dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari diri siswa maupun dari lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu yang ditemukan yaitu siswa kurang bersemangat dalam belajar karena jauh dari orang tua sehingga tidak ada yang mengingatkan dan mengawasi kegiatan belajar. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mengatur waktu, dan memahami beberapa materi pelajaran. Penggunaan HP, lingkungan yang kurang mendukung. Serta rasa rindu kepada keluarga juga terkadang membuat siswa kurang fokus saat belajar.

Selain itu, keterangan guru BK tersebut juga diperkuat oleh wali kelas yang mengatakan bahwa beberapa siswa perantau masih perlu mendapatkan perhatian dan pengingat dalam hal belajar. Menurut wali kelas, ada siswa yang sebenarnya sudah mengetahui tugas yang diberikan, tetapi terkadang lupa atau menunda untuk mengerjakannya. Hal ini karena siswa lebih banyak mengatur kegiatan belajarnya sendiri setelah pulang sekolah tanpa adanya pengawasan langsung dari orang tua. Oleh karena itu, wali kelas biasanya mengingatkan siswa mengenai tugas yang belum diselesaikan serta memberikan arahan agar siswa lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai pelajar. Selain itu, wali kelas juga berkoordinasi dengan guru BK apabila melihat adanya perubahan pada semangat belajar atau prestasi siswa. Dengan adanya perhatian dan pengawasan dari wali kelas dan guru BK, siswa

diharapkan dapat lebih teratur dalam belajar dan tidak semakin mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

“kalau siswa nang tinggal lawan kuitan biasanya masih ada nang mengingatkan dirumah. Tapi kalau siswa nang merantau, sidin lebih banyak harus mengatur sorangan. Jadi, kadang tugas sekolah perlu diingatkan beberapa kali supaya kada terlambat atau kada talupa.”⁵²

Maksud dari percakapan diatas adalah “kalau siswa yang tinggal bersama orang tua masih mendapatkan perhatian dari orang tua masih mendapatkan perhatian dan pengawasan dalam kegiatan belajar di rumah. Orang tua biasanya mengingatkan mereka untuk belajar atau menyelesaikan tugas sekolah. Sementara itu, siswa perantau harus lebih mandiri karena jauh dari orang tua, sehingga mereka mengatur sendiri waktu belajar dan tugas sekolah. Akibatnya, beberapa siswa perantau terkadang lupa menunda mengerjakan tugas sehingga perlu diingatkan beberapa oleh wali kelas atau guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, diketahui bahwa siswa yang tinggal bersama orang tua biasanya masih mendapatkan perhatian dan pengawasan dalam kegiatan belajar di rumah. Orang tua masih bisa mengingatkan untuk anak ketika ada tugas sekolah, mengingatkan untuk belajar, serta menanyakan kegiatan yang dilakukan setelah pulang sekolah. Berbeda dengan siswa perantau yang lebih banyak mengatur kegiatan mereka sendiri karena jauh dari orang tua. Mereka harus mengatur waktu antara belajar, mengerjakan tugas, bermain, menggunakan HP, dan beristirahat tanpa adanya orang tua yang selalu mengingatkan secara langsung. Kondisi tersebut membuat beberapa siswa perantau terkadang lupa dengan tugas

⁵² Wawancara Wali Kelas, 17 Juni 2026

yang diberikan atau menunda mengerjakannya sampai mendekati waktu pengumpulan. Oleh karena itu, wali kelas perlu beberapa kali mengingatkan siswa mengenai tugas dan kewajiban mereka sebagai pelajar. Selain itu, wali kelas juga memperhatikan perkembangan siswa, terutama apabila terlihat mulai malas belajar, jarang mengumpulkan tugas atau mengalami perubahan dalam mengikuti pembelajaran. Jika masalah tersebut terus terjadi, wali kelas akan berkoordinasi dengan guru BK untuk mengetahui penyebabnya dan mencari cara yang sesuai agar siswa dapat kembali lebih teratur dalam belajar.

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa berinisial MD. Salah seorang siswa mengatakan: *"kadang mun sudah bulik sekolah ulun malas belajar. Biasanya main HP atau beristirahat dulu, sampai kada jadi belajar"*⁵³

Dari hasil percakapan siswa berinisial MD kelas IX diatas adalah "kadang kalau sudah pulang sekolah saya malas belajar, biasanya main HP sampai lupa waktu atau istirahat dulu, akhirnya lupa belajar."

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial MD, diketahui bahwa siswa terkadang merasa malas untuk belajar setelah pulang sekolah. Setelah selesai mengikuti kegiatan disekolah, siswa lebih memilih untuk bermain HP atau beristirahat terlebih dahulu. Kebiasaan tersebut membuat waktu belajar menjadi tertunda dan terkadang siswa sampai lupa untuk belajar. Siswa mengatakan bahwa ketika sudah terlalu lama bermain HP atau beristirahat, keinginan untuk belajar menjadi berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara belajar, istirahat dan bermain setelah pulang sekolah.

⁵³ Wawancara Siswa MD, 16 Juni 2026

Siswa berinisial J juga menyampaikan: *“semangat belajar ulun kadang naik turun. Mun sudah capek habis sekolah, biasanya ulun kada langsung belajar, istirahat dulu.”*⁵⁴

Hasil dari dari percakapan siswa berinisial J di atas adalah “semangat belajar saya kadang naik turun. Kalau capek setelah sekolah biasanya saya tidak langsung belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial J, diketahui bahwa semangat belajar yang dimiliki siswa terkadang tidak menentu. Ada saatnya siswa memiliki keinginan untuk belajar, tetapi setelah mengikuti kegiatan sekolah seharian dan merasa lelah, siswa lebih memilih untuk beristirahat terlebih dahulu. Kondisi tersebut menyebabkan siswa tidak langsung belajar setelah pulang sekolah. Rasa lelah yang dirasakan setelah mengikuti pembelajaran membuat siswa membutuhkan waktu untuk beristirahat sebelum kembali melakukan kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi fisik siswa setelah mengikuti kegiatan sekolah juga dapat mempengaruhi semangat dan kesiapan siswa dalam belajar.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa rendahnya semangat belajar pada sebagian siswa perantau berkaitan dengan kurangnya pengawasan secara langsung dari orang tua serta kebiasaan siswa dalam mengatur kegiatan setelah pulang sekolah.

Selain masalah semangat belajar, beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat terlihat

⁵⁴ Wawancara Siswa J, 16 Juni 2026

dari siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru atau tidak mampu menjawab ketika ditanya kembali mengenai materi yang baru disampaikan.

Guru Mata Pelajaran Fiqih mengatakan

*”ada beberapa siswa nang hadir umpat pembelajaran, tapi kurang memperhatikan. Waktu ditakuti tentang materi nang hanyar dijelaskan, kadang-kadang sidin kada kawa menjawab”.*⁵⁵

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran diatas adalah “ada beberapa siswa yang hadir mengikuti pembelajaran, tetapi kurang memperhatikan. Ketika ditanya tentang materi yang baru dijelaskan terkadang mereka tidak bisa menjawab”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran , diketahui bahwa kesulitan siswa dalam berkonsentrasi dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa terkadang terlihat melamun, berbicara dengan teman disampingnya, dan kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi. Ada juga siswa yang baru dijelaskan masih bingung atau tidak dapat menjawab. Menurut guru mata pelajaran, kejadian tersebut membuat siswa menjadi kurang memahami pelajaran yang disampaikan sehingga mereka perlu diberikan penjelasan kembali agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Salah seorang siswa berinisial SK mengatakan *“Mun pelajarannya kada ulun pahami, biasanya ulun jadi susah fokus. Kadang ulun malah kepikiran hal lain”.*⁵⁶

Dari hasil wawancara dengan siswa diatas adalah “kalau pelajarannya tidak saya pahami, biasanya saya jadi susah fokus. Kadang saya malah memikirkan hal lain”.

⁵⁵ Wawancara Guru Mata Pelajaran Fiqih, 17 Juni 2026

⁵⁶ Wawancara Siswa SK, 16 Juni 2026

Siswa lainnya berinisial AR juga menjelaskan *“Mun malam tidur talambat, biasanya pas disekolah jadi mengantuk, jadi pelajaran yang dijelaskan guru kurang masuk ke ulun”*⁵⁷

Dari hasil wawancara dengan siswa di atas adalah “kalau malam tidur terlalu larut, biasanya di sekolah mengantuk jadi pelajaran yang dijelaskan guru kurang masuk”.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa kesulitan konsentrasi yang dialami siswa tidak hanya disebabkan oleh materi pelajaran, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik, waktu istirahat, serta keadaan pikiran siswa.

Kesulitan lain yang ditemukan adalah kemampuan siswa dalam mengatur waktu. Sebagai siswa perantau, mereka harus mengatur sendiri kegiatan sehari-hari, mulai dari belajar, mengerjakan tugas, beristirahat, bermain hingga menggunakan handphone.

Guru BK mengatakan

“ada aja anak nang sabujurnya tahu mun ada tugas, tapi kada langsung dikerjakan. Korean ditunda-tunda terus, akhirnya tugasnya jadi bertambah banyak dan kadang sampai terlambat dikumpulkan”.⁵⁸

Dari wawancara di atas bersama guru BK adalah “ada anak yang sebenarnya mengetahui kalau ada tugas, tetapi tidak langsung dikerjakan. Karena ditunda-tunda akhirnya tugas menjadi banyak dan terkadang terlambat dikumpulkan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, masih ada beberapa siswa yang kurang bisa mengatur waktu untuk mengerjakan tugas sekolah. Siswa

⁵⁷ Wawancara Siswa AR, 16 Juni 2026

⁵⁸ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 Juni 2026

sebenarnya mengetahui bahwa ada tugas yang harus dikerjakan, tetapi tidak langsung menyelesaikannya. Mereka biasanya menunda karena merasa masih mempunyai banyak waktu. Akibatnya, tugas yang seharusnya bisa dikerjakan lebih awal menjadi bisa dikerjakan lebih awal menjadi menumpuk dan terkadang ada tugas yang terlambat dikumpulkan.

Siswa pertama berinisial KH mengatakan “*mun tugasnya belum dikumpulkan biasanya ulun masih santai. Kadang hanya dikerjakan mun sudah parah waktunya*”.⁵⁹

Dari hasil wawancara dengan siswa pertama adalah “kalau tugasnya belum dikumpulkan biasanya saya masih santai. Kadang baru dikerjakan kalau sudah dekat waktunya”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa siswa masih kurang dalam mengatur waktu untuk mengerjakan tugas. Kebiasaan menunda membuat siswa tidak mempunyai waktu yang cukup apabila tugas tersebut ternyata sulit atau membutuhkan waktu lama untuk diselesaikan. Hal ini juga dapat membuat siswa merasa terburu-buru ketika waktu pengumpulan sudah semakin dekat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pertama, diketahui bahwa siswa memiliki kebiasaan menunda mengerjakan tugas ketika waktu pengumpulannya masih lama. Siswa merasa masih mempunyai banyak waktu sehingga tugas tidak langsung dikerjakan. Biasanya siswa baru mulai mengerjakan ketika waktu pengumpulan sudah dekat.

⁵⁹ Wawancara Siswa KH, 16 Juni 2026

Siswa kedua berinisial NP juga mengatakan *“Kadang waktu belajar dipakai gasan main atau main HP. Jadi tugasnya hanyar dikerjakan sudah tuntung main atau main HP”*.⁶⁰

Dari hasil wawancara dengan siswa kedua diatas adalah “kadang waktu belajar digunakan untuk main main HP. Jadi tugasnya baru dikerjakan setelah itu”. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa masih belum bisa membagi waktu dengan baik antara belajar dan bermain. Penggunaan HP dan kegiatan bermain membuat siswa sering menunda mengerjakan tugas. Jika hal tersebut terus dilakukan, tugas dapat menumpuk dan membuat siswa semakin sulit menyelesaikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kedua, diketahui bahwa waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk belajar terkadang digunakan untuk bermain atau menggunakan HP. Siswa lebih memilih melakukan kegiatan tersebut terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas. Akibatnya, waktu untuk belajar menjadi berkurang dan tugas yang seharusnya dikerjakan menjadi tertunda.

Kesulitan belajar yang juga ditemukan adalah adanya siswa yang memahami hambatan dalam memahami materi tertentu. Tingkat kesulitan yang dialami setiap siswa berbeda-beda. Ada siswa yang dapat memahami materi dengan cepat, tetapi ada pula yang membutuhkan penjelasan berulang.

Guru mata pelajaran matematika menjelaskan

“kemampuan anak-anak tu berbeda-beda, ada nang sekali dijelaskan langsung paham, tapi ada jua nang harus dijelaskan beberapa kali hanyar

⁶⁰ Wawancara Siswa NP, 16 Juni 2026

*paham. Masalahnya, kadang anak tidak mau betakun mun belum mengerti”.*⁶¹

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran diatas adalah “kemampuan anak berbeda-beda ada yang sekali dijelaskan sudah paham, tetapi ada juga yang perlu dijelaskan beberapa kali. Masalahnya kadang anak tidak mau bertanya ketika belum mengerti”. Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan memahami pelajaran pada setiap siswa memang berbeda. Siswa yang belum memahami materi terkadang membutuhkan penjelasan tambahan dari guru. Namun, kurangnya keberanian untuk bertanya juga menjadi salah satu hal yang membuat siswa semakin sulit memahami pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan guru mata pelajaran matematika, kemampuan siswa dalam menerima pelajaran terlihat berbeda-beda. Ada siswa yang setelah dijelaskan langsung memahami materi, namun ada juga yang masih belum mengerti meskipun materi sudah dijelaskan. Guru juga melihat bahwa sebagian siswa lebih memilih diam ketika tidak memahami pelajaran dari pada bertanya.

Guru mata pelajaran bahasa arab lainnya mengatakan “*Mun soal nang diberikan agak beda lawan contoh, ada beberapa siswa yang masih bingung menggawinya, biasanya perlu diarahkan lagi*”⁶²

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa arab adalah “kalau soal yang diberikan agak berbeda dari contoh, ada beberapa siswa yang masih bingung, mengerjakannya dan biasanya perlu diarahkan lagi”. Dari hasil

⁶¹ Wawancara Guru Mata Pelajaran Matematika, 17 Juni 2026

⁶² Wawancara Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab, 17 Juni 2026

wawancara tersebut dapat diketahui bahwa beberapa siswa masih membutuhkan latihan yang lebih banyak. Siswa terkadang hanya memahami soal berdasarkan contoh yang diberikan sehingga ketika bentuk soal berubah, mereka menjadi bingung. Karena itu, guru perlu memberikan arahan kembali agar siswa dapat memahami cara menyelesaikan soal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa beberapa siswa masih membutuhkan latihan yang lebih banyak. Siswa terkadang hanya memahami soal berdasarkan contoh yang diberikan sehingga ketika bentuk soal berubah, mereka menjadi bingung. Karena itu, guru perlu memberikan arahan kembali agar siswa dapat memahami cara menyelesaikan soal tersebut.

Wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih selanjutnya

*“kadang anak tu kaya paham saat dijelaskan, tapi pas diberi tugas ternyata masih ada nang bingung. Biasanya ulun jelaskan lagi bagian nang belum dipahami”.*⁶³

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih adalah “kadang anak terlihat mengerti saat dijelaskan, tetapi ketika diberikan tugas ternyata masih ada yang bingung. Biasanya saya jelaskan lagi bagian yang belum dipahami”.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ada siswa yang terlihat memahami materi ketika guru menjelaskan, tetapi ketika diberikan tugas ternyata masih mengalami kesulitan. Hal tersebut membuat guru perlu melihat kembali sejauh mana siswa memahami materi yang telah diberikan. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman siswa tidak selalu dapat dilihat hanya dari sikap mereka ketika mengikuti pembelajaran. Ada siswa yang terlihat memperhatikan

⁶³ Wawancara Guru Mata Pelajaran Fikih, 17 Juni 2026

tetapi sebenarnya masih belum memahami materi. Oleh sebab itu, guru memberikan penjelasan kembali kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Siswa pertama berinisial AR mengatakan *“ada haja pelajaran nang nyaman ulun paham, tapi ada jua nang dirasa ngalih. Amun kada paham, biasanya ulun badiam haja”*⁶⁴

Dari hasil wawancara dengan siswa pertama diatas adalah “ada pelajaran yang mudah saya pahami, tetapi ada juga yang menurut saya sulit. Kalau tidak mengerti biasanya saya diam”

Berdasarkan wawancara dengan siswa pertama, diketahui bahwa siswa merasa tidak semua pelajaran sulit untuk dipahami. Ada materi yang menurutnya mudah, tetapi ada juga materi tertentu yang membuatnya bingung. Ketika belum memahami materi, siswa terkadang memilih diam dan tidak langsung menyampaikan kesulitannya kepada guru. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa siswa masih kurang terbuka ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Sikap diam ketika belum mengerti dapat membuat siswa tidak mendapatkan penjelasan yang dibutuhkan. Hal tersebut akhirnya dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi berikutnya.

Wawancara dengan siswa kedua berinisial PK *“mun soal nang dibari akan balainan lawan cuntuh, ulun rancak bingung kaya apa cara mengatasinya”*⁶⁵

Dari hasil wawancara dengan siswa kedua adalah “kalau soal yang diberikan berbeda dengan contoh, saya kadang bingung cara mengerjakannya”.

⁶⁴ Wawancara Siswa AR, 16 Juni 2026

⁶⁵ Wawancara Siswa PK, 16 Juni 2026

Berdasarkan wawancara dengan siswa kedua, diketahui bahwa siswa terkadang mengalami kesulitan ketika bentuk soal yang diberikan tidak sama dengan contoh yang sebelumnya dijelaskan oleh guru. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa siswa masih perlu meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Siswa belum sepenuhnya mampu menggunakan pengetahuan yang sudah diperoleh untuk mengerjakan soal dengan bentuk yang berbeda. Latihan dan penjelasan tambahan diperlukan agar siswa menjadi lebih terbiasa.

Wawancara dengan siswa ketiga berinisial MD *“amun materinya ngalih biasanya ulun baca beberapa kali, namun masih kada paham hanyar betakun”*⁶⁶

Dari hasil wawancara dengan siswa ketiga adalah “kalau materinya susah biasanya saya baca beberapa kali, kalau masih tidak paham baru bertanya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa ketiga, diketahui bahwa ketika menemukan materi yang sulit, siswa berusaha mempelajarinya kembali. Siswa terkadang membaca ulang materi atau mencoba memahami kembali penjelasan yang sudah diberikan guru. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa siswa sudah berusaha mengatasi kesulitan yang dialaminya dengan belajar kembali. Namun, apabila setelah dipelajari ulang siswa masih belum memahami materi, bantuan dari guru tetap diperlukan.

⁶⁶ Wawancara Siswa MD, 16 Juni 2026

Wawancara dengan siswa ke empat berinisial J *“kadang amun menjelaskannya laju, ulun kada sawat paham berataan, jadi biasanya harus membaca lagi di rumah”*.⁶⁷

Dari hasil wawancara dengan siswa keempat diatas adalah “kadang kalau penjelasannya terlalu cepat, saya tidak sempat paham semuanya. Jadi, biasanya saya harus membaca ulang lagi dirumah”. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa setiap siswa memiliki kemampuan menerima informasi yang berbeda. Ada siswa yang cepat memahami penjelasan, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Karena itu, siswa yang belum memahami materi perlu diberikan kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan penjelasan kembali.

Berdasarkan wawancara dengan siswa keempat, diketahui bahwa siswa terkadang kesulitan mengikuti materi apabila penjelasan diberikan terlalu cepat. Siswa membutuhkan waktu untuk memahami penjelasan sehingga terkadang harus mempelajari kembali materi tersebut setelah berada di rumah.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan siswa perantau dapat diketahui bahwa kesulitan memahami materi masih dialami oleh sebagian siswa. Bentuk kesulitannya berbeda-beda, mulai dari membutuhkan penjelasan berulang, bingung ketika mengerjakan soal yang berbeda dari contoh, sampai kurang berani bertanya kepada guru. Kesulitan tersebut membuat siswa terkadang membutuhkan bantuan lebih dari guru agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Selain mengalami kesulitan dalam belajar, siswa perantau juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dari tempat asalnya. Mereka

⁶⁷ Wawancara Siswa J, 16 Juni 2026

perlu mengenal teman baru, membiasakan diri dengan suasana sekolah dan tempat tinggal, serta beradaptasi dengan kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut. Proses penyesuaian ini tidak selalu berjalan sama pada setiap siswa.

Guru BK mengatakan

“Murid nang hanyar datang biasanya memerlukan waktu hagan menyesuaikan diri. Ada nang nyaman baparulan, tapi ada jua nang tabaung, wan memerlukan waktu hagan merasa nyaman”⁶⁸

Dari hasil wawancara dengan guru BK diatas adalah “siswa yang baru datang biasanya membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Ada yang mudah bergaul, tetapi ada juga yang lebih banyak diam dan membutuhkan waktu untuk merasa nyaman”. Dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri tidak sama. Ada siswa yang dengan cepat dapat mengikuti lingkungan baru, sedangkan siswa lainnya membutuhkan waktu lebih lama. Siswa yang belum merasa nyaman biasanya lebih pendiam dan belum terlalu banyak berinteraksi dengan teman.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa siswa perantau membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk bisa merasa nyaman di lingkungan baru. Ada siswa yang mudah bergaul dan cepat mendapatkan teman, tetapi ada juga yang lebih banyak diam karena masih merasa belum terbiasa.

Wali kelas mengatakan

“asalnya ada kakanakan nang penyanyi banar wan kada pati baparakan lawan urang, tagal limbah madihin rami gin inya parak wan bekawanan lawan kakawanan yang lain”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 Juni 2026

⁶⁹ Wawancara Wali Kelas, 17 Juni 226

Dari hasil wawancara dengan wali kelas adalah “awalnya ada anak yang masih pendiam dan belum banyak bergaul, tetapi setelah beberapa waktu mulai bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya”. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa siswa membutuhkan waktu untuk mengenal lingkungan barunya. Semakin sering siswa berinteraksi dengan teman dan mengikuti kegiatan sekolah, biasanya mereka mulai merasa lebih nyaman.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, diketahui bahwa beberapa siswa perantau pada awal masuk sekolah masih terlihat kurang banyak bergaul dengan teman-temannya. Namun, setelah mengenal lingkungan dan teman-teman siswa secara perlahan mulai terbiasa.

Wawancara dengan siswa berinisial SK

“pamulaan ulun merasa sedikit ngalih karena balum baisi banyak banyak kawan. Amun ada masalah jua, biasanya ulun kada langsung bapadah ka urang lain”⁷⁰

Dari hasil wawancara di atas dengan siswa adalah “awalnya saya merasa agak sulit karena belum mempunyai banyak teman. Kalau ada masalah jugs biasanya saya tidak langsung cerita kepada orang lain”. Dapat diketahui bahwa siswa membutuhkan waktu untuk biasanya merasa nyaman dengan lingkungan baru. Ketika belum mempunyai teman dekat, siswa cenderung lebih banyak menyimpan masalah sendiri dan tidak langsung meminta bantuan ketika mengalami kesulitan.

Berdasarkan wawancara dengan siswa diatas dapat diketahui bahwa pada awal berada di lingkungan baru, siswa merasa agak kesulitan karena belum

⁷⁰ Wawancara Siswa SK, 16 Juni 2026

mengenal banyak orang. Siswa juga belum terbiasa untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya kepada orang lain.

Selanjutnya wawancara dengan siswa lain berinisial AR *“pamulaanya masih supan wan kada pati banyak pander, tapi limbah kenal lawan kakawanan mulai biasakan”*⁷¹

Dari hasil wawancara di atas dengan siswa adalah ‘awalnya masih malu dan tidak terlalu banyak bicara, tetapi setelah kenal dengan teman-teman, saya mulai terbiasa”. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hubungan dengan teman mempunyai peran dalam membantu siswa menyesuaikan diri. Ketika suda mempunyai teman yang dapat diajak berkomunikasi, siswa menjadi lebih mudah merasa nyaman dan tidak terlalu merasa sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa pada awalnya siswa masih merasa malu dan belum banyak berbicara dengan teman. Setelah mulai mengenal beberapa teman, siswa perlahan merasa lebih nyaman berbeda di lingkungan sekolah.

Selanjutnya wawancara dengan siswa berinisial KH *“kalau belum nyaman biasanya ulun lebih banyak diam dan kadang kepikiran rumah, jadi belajar kada terlalu fokus”*⁷²

Dari hasil wawancara dengan siswa diatas adalah “kalau belum merasa nyaman biasanya saya lebih banyak diam dan terkadang merindukan rumah, sehingga belajar menjadi kurang fokus.” Dari pernyataan tersebut dapat diketahui

⁷¹ Wawancara Siswa AR, 16 Juni 2026

⁷² Wawancara siswa KH, 16 Juni 2026

bahwa kesulitan menyesuaikan diri dapat berhubungan dengan kegiatan belajar siswa. Ketika pikiran siswa masih tertuju pada keadaan di rumah atau belum merasa nyaman dengan lingkungan sekolah, perhatian terhadap pelajaran juga dapat berkurang.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, diketahui bahwa rasa belum nyaman dengan lingkungan baru terkadang membuat siswa lebih banyak diam dan sulit memusatkan pikiran pada pelajaran. Selain itu, siswa juga terkadang masih memikirkan keadaan di rumah.

Berikutnya wawancara dengan siswa berinisial NP *“kalau sudah ada teman yang bisa diajak ngobrol dan belajar sama-sama, ulun jadi lebih nyaman di sekolah”*⁷³

Dari hasil wawancara diatas adalah “kalau sudah ada teman yang bisa diajak ngobrol dan belajar bersama, saya menjadi lebih nyaman di sekolah”. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa teman dapat membantu siswa perantau dalam proses penyesuaian diri. Dengan adanya teman yang bisa diajak berkomunikasi dan belajar bersama, siswa menjadi lebih mudah beradaptasi dan merasa tidak terlalu sendiri ketika berada jauh dari keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, diketahui bahwa siswa merasa lebih nyaman setelah memiliki teman yang bisa diajak berbicara dan belajar bersama. Adanya berbicara dan belajar bersama. Adanya teman membuat siswa merasa lebih mudah menjalani kegiatan sehari-hari di sekolah.

⁷³ Wawancara Siswa NP, 16 Juni 2026

2. Mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kesulitan belajar siswa perantau di MTsN 1 Barito Utara

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 1 Barito Utara. Dalam menangani kesulitan belajar, strategi guru BK dapat dilakukan berbagai bentuk layanan, diantaranya layanan informasi, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, dan konseling kelompok. Hal ini karena kesulitan belajar yang dialami siswa perantau cukup beragam, seperti kurangnya motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi, kesulitan mengatur waktu dan menyelesaikan tugas, kesulitan memahami materi pelajaran, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan tempat tinggal.

Dalam memberikan layanan, guru BK tidak hanya menunggu siswa datang dan menceritakan masalahnya. Guru BK juga melihat keadaan siswa melalui kegiatan di kelas serta mendapatkan informasi dari wali kelas, guru mata pelajaran dan kepala sekolah. Hal ini membantu guru BK mengatasi siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Berdasarkan gambaran pelaksanaan BK di sekolah, guru BK juga mempunyai kesempatan masuk ke kelas dari hari senin sampai sabtu dengan kelas yang berbeda-beda. Materi bimbingan diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti motivasi belajar, kedisiplinan, mengatur waktu, dan penyesuaian diri.

Mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar siswa, strategi pertama yang dilakukan guru BK adalah mengetahui terlebih dahulu penyebab siswa mengalami

kesulitan belajar. Guru BK tidak langsung memberikan layanan sebelum mengetahui permasalahan yang dialami siswa. Hal ini dilakukan karena setiap siswa mempunyai keadaan dan penyebab kesulitan yang berbeda.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, beliau menjelaskan

“Biasanya kami itih dahulu napa nang menjadi masalah kanakannya. Kadada langsung ditunjuk layanan yang sama, karena masalah saban kanakan tu berbida-bida. Ada yang kurang semangat belajar, ada nangalih mengatur waktu, ada yang kurang fokus, wan ada jua nang masalahnya maraga balum biasa diam jauh wan kuitan”⁷⁴

Maksud dari pernyataan tersebut adalah biasanya kami lihat dulu apa yang menjadi alasan anaknya. Tidak langsung diberikan layanan yang sama, karena masalah setiap anak berbeda. Ada yang kurang semangat belajar, ada yang kurang fokus, dan ada juga yang masalahnya karena masih belum terbiasa tinggal jauh dari orang tua. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru BK terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kondisi siswa. Guru BK memperhatikan perubahan perilaku, semangat belajar, serta tugas-tugas yang dikerjakan siswa. Pengamatan tersebut juga dilakukan melalui komunikasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran.

Hal ini diperkuat dengan keterangan guru mata pelajaran matematika yang menyampaikan

“Amun ada anak nang mulai rancak kada manggawi tugas atau semangat belajarnya turun, biasanya kami perhatikan dahulu keadaanya. Amun mamang perlu penanganan lebih lanjut, kami padahi wan guru BK supaya kawa ditindak lanjuti.”⁷⁵

⁷⁴ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 Juni 2026

⁷⁵ Wawancara Guru Mata Pelajaran Matematika, 17 Juni 2026

Maksud dari pernyataan tersebut adalah kalau ada anak yang mulai sering tidak mengerjakan tugas atau semangat belajarnya menurun, biasanya kami perhatikan dulu keadaanya. Kalau memang perlu penanganan lebih lanjut, kami sampaikan kepada guru BK supaya bisa ditindak lanjuti.

Berdasarkan keterangan tersebut, identifikasi masalah dilakukan secara bersama-sama. Guru BK memperoleh informasi bukan hanya dari siswa, tetapi juga dari pihak yang sehari-hari berinteraksi dengan siswa di sekolah. Dengan demikian, guru BK dapat menentukan bentuk bantuan yang lebih sesuai dengan keadaan siswa.

Mengidentifikasi masalah terlebih dahulu, Memberikan konseling individual individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Konseling individual dilakukan ketika siswa membutuhkan pembicaraan secara pribadi mengenai masalah yang sedang dihadapinya. Dalam layanan ini guru BK memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kesulitan yang dialami, baik yang berkaitan dengan belajar maupun keadaan pribadi yang memengaruhi kegiatan belajarnya.

Guru BK menjelaskan

“Amun masalahnya lebih pribadi wan anaknya perlu bapandir secara tatanis, biasanya kami kiyau atau anaknya datang sorangan ka ruang BK. Kami bari ganalangan gasan bakisah dahulu, hanyar mantun kami hului manggandaki jalan keluarnya.”⁷⁶

Maksud dari pernyataan tersebut adalah guru BK kalau masalahnya lebih pribadi dan anaknya perlu bicara secara khusus, biasanya kami panggil atau anak

⁷⁶ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 Juni 2026

datang sendiri ke ruang BK. Kami berikan kesempatan untuk bercerita dulu, setelah itu baru kami bantu mencari jalan keluarnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru BK berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar siswa tidak merasa takut ketika menyampaikan masalah. Hal tersebut penting terutama bagi siswa perantau yang terkadang belum terbuka mengenai masalah yang dialaminya.

Salah seorang siswa mengatakan AR *“Amun ada masalah belajar biasanya ulun kada langsung bapadah. Tapi amun sudah dikiau guru BK, hanyar ulun kesahkan nang ulun alami.”*⁷⁷

Maksud dari pernyataan siswa adalah jika ada masalah belajar, biasanya saya tidak langsung bilang. Tetapi setelah dipanggil oleh guru BK, baru saya ceritakan apa yang saya alami. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan secara pribadi membantu siswa lebih terbuka dalam menyampaikan masalah. Guru BK kemudian memberikan arahan sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa.

Memberikan Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok. Selain konseling individual, guru bk juga memberikan bimbingan secara kelompok melalui kegiatan di kelas berdasarkan hasil wawancara, guru bk memiliki jadwal untuk masuk ke kelas dan memberikan materi yang disesuaikan dengan keadaan siswa. Materi tersebut antara lain berkaitan dengan motivasi belajar, kedisiplinan, pengaturan waktu, cara belajar, pergaulan dan penyesuaian diri.

Guru BK mengatakan

“kami gin memasuki kelas sesuai lawan jadwal. Di dalam kelas biasanya diberi bimbingan nang ada hubungannya lawan keadaan kakanakan. Lamun

⁷⁷ Wawancara siswa AR, 16 Juni 2026

masalahnya banyak nang pakara belajar, kami bari materi tentang cara belajar, mengatur waktu, lawan kaya apa supaya tatinggal mairing semangatnya.”⁷⁸

Dari hasil wawancara di atas guru BK adalah kami juga masuk kelas sesuai jadwal. Di Dalam kelas biasanya diberikan bimbingan yang berhubungan dengan keadaan anak-anak. Kalau masalahnya banyak yang berkaitan dengan belajar, kami berikan materi tentang cara belajar, mengatur waktu dan bagaimana supaya lebih semangat.

Bimbingan tersebut diberikan kepada siswa secara bersama-sama sehingga tidak hanya ditujukan kepada siswa yang sudah diketahui mengalami kesulitan. Strategi ini juga menjadi salah satu cara guru BK memberikan pencegahan agar kesulitan belajar siswa tidak semakin berkembang.

Selain guru bimbingan klasikal, guru BK dapat memberikan bimbingan kelompok kepada beberapa siswa yang mempunyai permasalahan yang hampir sama. Dalam kegiatan tersebut siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pengalaman, serta mendapatkan masukan dari guru BK maupun teman-temannya.

Salah seorang siswa menyampaikan berinisial PK *“mun belajar baimbai wan kawan tu biasanya lebih mudah. Kawa saling batakun amun ada nang balum pahami.”⁷⁹*

Dari hasil wawancara dengan siswa diatas adalah, kalau belajar sama-sama dengan teman biasanya lebih mudah. Kadang bisa saling bertanya kalau ada yang

⁷⁸ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 Juni 2026

⁷⁹ Wawancara Siswa PK, 16 Juni 2026

tidak paham. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bersama dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan tidak menghadapi kesulitan belajar seorang diri.

Memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa, strategi selanjutnya adalah memberikan motivasi kepada siswa. Pemberian motivasi dilakukan karena sebagian siswa perantau mengalami penurunan semangat belajar setelah tinggal jauh dari orang tua. Guru BK memberikan dorongan agar siswa tetap mempunyai semangat untuk belajar dan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai pelajar.

Guru BK mengatakan

*"Kanak-kanak nang jauh wan kuitan nitu rancaknya parlu rancak dibari semangat. Kami mamadahi biar kuitan jauh, buhanya tatapai musti balajar an bausaha. Kami mamadahi jua supaya buhannya kada lakas menyerah."*⁸⁰

Dari hasil wawancara dengan guru BK diatas adalah, anak-anak yang jauh dari orang tua itu biasanya perlu semangat. Kami ingatkan bahwa walaupun orang tua jauh, mereka tetap harus belajar dan berusaha. Kami juga memberikan arahan supaya mereka tidak mudah menyerah.

Pemberian motivasi tidak hanya dilakukan ketika siswa datang ke ruang BK, tetapi juga dapat diberikan ketika guru BK masuk kelas. Dengan adanya jadwal BK di kelas, guru BK dapat memberikan motivasi dan arahan secara langsung kepada siswa tanpa harus menunggu siswa datang terlebih dahulu.

⁸⁰ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 Juni 2026

Salah seorang siswa mengatakan berinisial MD

“biasanya guru BK mamadahi supaya jangan kuler belajar wan jangan terlalu banyak mainan HP. Lamun ada tugas, disuruh lakas manggawi supaya kada batumpuk.”⁸¹

Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa adalah, biasanya guru BK mengingatkan supaya tidak terlalu banyak main HP. Kalau tugas ada, disuruh segera dikerjakan supaya tidak menumpuk.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa motivasi yang diberikan guru BK tidak hanya berupa nasihat, tetapi juga diarahkan pada kebiasaan siswa sehari-hari, seperti mengurangi penggunaan HP, tidak menunda tugas, dan mengatur waktu belajar.

Membantu siswa mengatur waktu dan cara belajar, guru BK juga memberikan arahan mengenai peraturan waktu dan cara belajar. Strategi ini diberikan karena beberapa siswa perantau harus mengatur kegiatan mereka sendiri setelah pulang sekolah. Mereka harus membagi waktu antara belajar, mengerjakan tugas, bermain, menggunakan HP, dan beristirahat.

Guru BK menyampaikan

“kami biasanya mamadahi kakanakan supaya maulah waktu belajar saurang. Jangan sampai waktu gasan belajar habis takana bamain HP atau bakancangan. Tugas gin sebaiknya diulah saikit-saikit supaya kada batumpuk.”⁸²

⁸¹ Wawancara Siswa MD, 16 Juni 2026

⁸² Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 Juni 2026

Hasil wawancara diatas dengan guru BK adalah, kami biasanya mengingatkan anak untuk membuat waktu belajar sendiri. Jangan sampai waktu untuk belajar habis karena main HP atau bermain. Tugas juga sebaiknya dikerjakan sedikit-sedikit supaya tidak menumpuk.

Strategi tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemukan dalam penelitian. Yaitu adanya siswa yang menunda mengerjakan tugas sampai mendekati waktu pengumpulan.

Guru mata pelajaran fiqih juga menyampaikan *“Amun kakanak masih bingung, biasanya kami padahi lagi. Amun perlu dijelaskan pulang bagian nang balum diumpati.”*⁸³

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran diatas adalah, kalau anak masih bingung biasanya kami arahkan lagi. Kalau perlu dijelaskan kembali bagian yang belum dipahami.”

Dengan demikian, guru BK membantu dari sisi pengaturan belajar dan kebiasaan siswa, sedangkan guru mata pelajaran membantu siswa dalam memahami materi yang belum dikuasai.

Bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, dalam menangani kesulitan belajar siswa perantau, guru BK tidak bekerja sendiri. Guru BK melakukan kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan siswa.

⁸³ Wawancara Guru Mata Pelajaran Fikih, 17 Juni 2026

Guru BK menjelaskan

“Kami biasanya berkoordinasi wan wali kelas lawan guru mata pelajaran. Amun pabila bisi kakanak nang rancak kada manggawi tugas, kurang aktif, atau nilai sidin mulai turun, kami cari tahu baimbai napa nang penyebabnya.”⁸⁴

Dari hasil penjelasan guru BK diatas adalah, kami biasanya berkoordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Kalau ada anak yang sering tidak mengerjakan tugas, kurang aktif atau nilainya mulai turun, kami cari tahu bersama apa penyebabnya.

Kerja sama tersebut diperlukan karena guru mata pelajaran lebih sering melihat siswa ketika mengikuti pembelajaran, sedangkan wali kelas dapat mengetahui perkembangan siswa secara lebih umum. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa wali kelas berkoordinasi dengan guru BK ketika melihat adanya perubahan semangat belajar atau prestasi siswa.

Guru mata pelajaran bahasa arab mengatakan *”Lamun ada murid nang saku kurang fokus atau tugasnya rancak kada tuntung, biasanya kami padahi ka wali kelas atau guru BK supaya diurusi.”⁸⁵*

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran diatas adalah, kalau ada siswa yang kelihatan kurang fokus atau tugasnya sering tidak selesai, biasanya kami sampaikan kepada wali kelas atau guru BK supaya bisa diperhatikan.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa kerja sama antar pihak sekolah menjadi bagian penting dalam mengetahui dan menangani kesulitan belajar siswa perantau.

⁸⁴ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 Juni 2026

⁸⁵ Wawancara Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab, 17 Juni 2026

Membangun komunikasi dengan orang tua atau wali siswa, strategi lainnya adalah membangun komunikasi dengan orang tua atau wali siswa. Hal ini dilakukan karena siswa perantau tinggal jauh dari orang tua sehingga pengawasan belajar secara langsung menjadi terbatas.

Guru BK menjelaskan

“Amun bujur masalah anak ngini bakaitan lawan kurangnya pengawasan dari rumah, kami kawa bapadah lawan kuitan atau walinya. Kami pandir akan nangangapa habar kakanak di sekolahan supaya kuitannya kawa jua mamadahi matan jauh.”⁸⁶

Maksud dari pernyataan diatas adalah, kalau memang masalah anak berkaitan dengan kurangnya pengawasan di rumah, kami bisa berkomunikasi dengan orang tua atau walinya. Kami sampaikan keadaan anak di sekolah supaya orang tua juga bisa mengingatkan dari jauh.

Komunikasi dengan orang tua atau wali menjadi penting karena siswa perantau tidak selalu mendapatkan pengawasan langsung setelah pulang sekolah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa beberapa siswa lebih banyak mengatur kegiatan sendiri sehingga terkadang lupa atau menunda mengerjakan tugas. Melalui komunikasi tersebut, guru BK dan orang tua dapat saling memberikan informasi mengenai keadaan siswa. Orang tua dapat memberikan perhatian dan motivasi jarak jauh, sedangkan guru BK membantu siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Melakukan pemantauan dan tindak lanjut, setelah layanan diberikan, guru BK juga melakukan pemantauan terhadap perkembangan siswa. Pemantauan dilakukan

⁸⁶ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 Juni 2026

untuk mengetahui apakah siswa mengalami perubahan setelah mendapatkan bantuan.

Guru BK mengatakan

*"Imbah diunjukki arahan atau konseling, kami tatap melihat perkembangannya. Lamun masih ada masalah, kami kiau pulang atau kami koordinasikan wan wali kelas lawan guru mata pelajaran."*⁸⁷

Dari pernyataan diatas adalah, setelah diberikan arahan atau konseling, kami tetap melihat perkembangannya. Kalau masih ada masalah, kami panggil lagi atau kami koordinasikan dengan wali kelas dan guru mata pelajaran,

Pemantauan dilakukan dengan melihat perubahan perilaku siswa, keaktifan dalam pembelajaran, kedisiplinan, penyelesaian tugas, serta semangat belajar. Guru BK juga dapat memperoleh informasi dari wali kelas dan guru mata pelajaran mengenai perkembangan siswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa perantau di MTsN 1 Barito Utara dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Strategi tersebut meliputi identifikasi penyebab masalah, konseling individual, bimbingan klasikal atau kelompok, pemberian motivasi, pemberian arahan mengenai peraturan waktu dan cara belajar, kerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, komunikasi dengan orang tua atau wali serta pemantauan dan tindak lanjut.

Strategi tersebut menunjukan bahwa penanganan kesulitan belajar siswa perantau tidak hanya berfokus pada masalah akademik, tetapi juga memperhatikan

⁸⁷ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 Juni 2026

kondisi pribadi, sosial, dan keadaan siswa yang tinggal jauh dari orang tua. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dalam skripsi bahwa guru BK menggunakan beberapa bentuk layanan untuk membantu siswa perantau, terutama melalui konseling, bimbingan, motivasi kerja sama dengan pihak sekolah, dan komunikasi dengan orang tua atau wali.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa perantau di MTsN 1 Barito Utara

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi guru Bimbingan dan Konseling. Dukungan tersebut terlihat dari penyediaan ruang BK sebagai tempat siswa memperoleh layanan konseling ketika mengalami permasalahan, termasuk kesulitan belajar.

Faktor Pendukung dari pihak sekolah, dukungan dari pihak sekolah menjadi salah satu faktor yang membantu guru BK dalam melaksanakan layanan kepada siswa. Bentuk dukungan tersebut terlihat dari adanya fasilitas ruang BK yang dapat digunakan siswa untuk melakukan konseling ketika mengalami permasalahan termasuk permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 1 Barito Utara, diketahui bahwa pihak sekolah menyediakan ruang BK sebagai tempat bagi siswa untuk mendapatkan layanan konseling. Selain itu, guru BK juga diberikan kesempatan untuk memberikan layanan kepada siswa secara terjadwal di setiap kelas. Kepala sekolah menjelaskan bahwa layanan konseling dilaksanakan secara

rutin, yaitu guru BK masuk ke kelas setiap minggu untuk memberikan layanan kepada siswa.

Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan perhatian terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Dengan adanya ruang BK dan waktu yang diberikan untuk pelaksanaan layanan, guru BK memiliki kesempatan untuk memberikan bantuan kepada siswa, baik melalui layanan di kelas maupun konseling secara individual.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK yang menyampaikan bahwa layanan BK dilaksanakan sesuai jadwal dan guru BK mendapatkan waktu untuk masuk ke kelas. Dalam pelaksanaannya, materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti masalah belajar, motivasi, kedisiplinan, pengaturan waktu, dan hubungan dengan teman.

Dengan demikian, dukungan sekolah berupa penyediaan ruang BK dan pemberian waktu untuk pelaksanaan layanan menjadi salah satu faktor yang mendukung guru BK dalam menjalankan strategi untuk membantu siswa perantau yang mengalami kesulitan belajar.

Kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Faktor pendukung. Faktor pendukung lainnya adalah adanya kerja sama antara guru BK dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Kerja sama ini diperlukan karena guru mata pelajaran dan wali kelas merupakan pihak yang sering berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Melalui kerja sama tersebut, guru BK dapat memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku, keaktifan belajar, penyelesaian tugas, maupun penurunan prestasi siswa.

Guru BK menjelaskan bahwa koordinasi dilakukan dengan wali kelas dan guru mata pelajaran ketika terdapat siswa yang mengalami masalah belajar. Guru BK menyampaikan bahwa:

*“Kami biasanya berkoordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Jika ada siswa yang sering tidak mengerjakan tugas, kurang aktif, atau nilainya mulai turun, kami mencari tahu bersama-sama apa penyebabnya.”*⁸⁸

Kerja sama tersebut memudahkan guru BK dalam mengetahui kondisi siswa secara lebih menyeluruh. Guru BK tidak hanya memperoleh informasi dari hasil konseling, tetapi juga mendapatkan informasi dari guru yang mengamati siswa selama proses pembelajaran.

Komunikasi dengan orang tua atau wali siswa, komunikasi dengan orang tua atau wali juga menjadi faktor pendukung dalam mengatasi kesulitan belajar siswa perantau. Meskipun siswa tinggal jauh dari orang tua, komunikasi tetap dapat dilakukan apabila permasalahan siswa berkaitan dengan kurangnya pengawasan atau dukungan dari rumah.

Guru BK menyampaikan bahwa apabila permasalahan siswa berkaitan dengan kurangnya pengawasan dari rumah, pihak sekolah dapat berkomunikasi dengan orang tua atau wali.

Guru BK menjelaskan:

*“Jika benar masalah anak ini berkaitan dengan kurangnya pengawasan dari rumah, kami bisa menyampaikannya kepada orang tua atau walinya. Kami akan membicarakan bagaimana perkembangan anak tersebut di sekolah agar orang tuanya juga bisa menasehati dari jauh.”*⁸⁹

⁸⁸ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 Juni 2026

⁸⁹ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 Juni 2026

Adanya komunikasi tersebut dapat membantu orang tua atau wali mengetahui keadaan siswa selama berada disekolah. Dengan demikian, dukungan kepada siswa tidak diberikan oleh pihak sekolah, tetapi juga dapat dilanjutkan oleh orang tua atau wali dari tempat tinggal mereka.

Keterbukaan dan kemauan siswa untuk mengikuti layanan BK, keterbukaan siswa juga menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan strategi guru BK. Ketika siswa bersedia menceritakan masalah yang dialaminya, guru BK akan lebih mudah mengetahui penyebab kesulitan belajar dan menentukan bantuan yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa belum langsung menceritakan masalah yang dialami kepada guru BK. Namun, ketika siswa sudah merasa nyaman dan bercerita, guru BK dapat membantu siswa memahami masalahnya dan mencari jalan keluar bersama.

Salah satu siswa menyampaikan berinisial J

“Jika mengalami masalah belajar, biasanya saya tidak langsung menyampaikannya. Namun, setelah dipanggil oleh guru BK, baru saya menceritakan apa yang saya alami.”⁹⁰

Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara guru BK dan siswa diperlukan agar siswa merasa nyaman untuk menyampaikan permasalahannya. Semakin terbuka siswa, semakin mudah guru BK memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Faktor Penghambat, siswa belum sepenuhnya terbuka terhadap masalah yang dialami salah satu hambatan dalam pelaksanaan strategi guru BK adalah masih adanya siswa yang belum terbuka ketika mengalami kesulitan belajar. Siswa

⁹⁰ Wawancara Siswa 18 Juni 2026

terkadang memilih untuk diam dan tidak langsung menyampaikan permasalahannya kepada guru BK.

Kondisi tersebut dapat menyebabkan guru BK membutuhkan waktu lebih lama untuk mengetahui penyebab kesulitan yang dialami siswa. Padahal, keterbukaan siswa diperlukan agar permasalahan dapat diketahui dengan lebih jelas dan layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi siswa.

Kondisi dan karakter siswa yang berbeda-beda, setiap siswa perantau memiliki kondisi dan karakter yang berbeda. Ada siswa yang mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Begitu juga dalam belajar, ada siswa yang mudah memahami materi dan ada yang membutuhkan penjelasan berulang.

Perbedaan tersebut menjadi tantangan bagi guru BK karena strategi yang diberikan tidak selalu dapat diterapkan dengan cara yang sama kepada semua siswa. Guru BK perlu menyesuaikan pendekatan dengan kondisi masing-masing siswa.

Keterbatasan waktu dalam memberikan layanan, keterbatasan waktu juga dapat menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan layanan BK. Walaupun guru BK mendapatkan jadwal untuk memberikan layanan dikelas, permasalahan siswa cukup beragam sehingga tidak semua permasalahan dapat dibahas secara mendalam dalam satu kali layanan.

Oleh karena itu, siswa yang membutuhkan penanganan lebih lanjut perlu mendapatkan konseling individual atau tindak lanjut setelah layanan diberikan. Guru BK juga perlu berkoordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran agar perkembangan siswa dapat terus dipantau.

Kebiasaan siswa dan pengaruh lingkungan, kebiasaan siswa dalam menggunakan waktu juga menjadi salah satu hambatan. Beberapa siswa lebih memilih bermain HP, bermain dengan teman, atau beristirahat setelah pulang sekolah sehingga waktu belajar menjadi berkurang. Kebiasaan menunda tugas juga menyebabkan tugas menumpuk dan terkadang terlambat dikumpulkan.

Kondisi tersebut dapat menjadi lebih sulit bagi siswa perantau karena sebagian dari mereka harus mengatur waktu sendiri tanpa pengawasan langsung dari orang tua. Oleh karena itu, guru BK perlu memberikan arahan mengenai peraturan waktu, membangun kebiasaan belajar, dan mengurangi kegiatan yang dapat mengganggu waktu belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa perantau didukung oleh adanya perhatian dari pihak sekolah, ketersediaan ruang BK, pemberian waktu untuk pelaksanaan layanan, kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, komunikasi dengan orang tua atau wali, serta adanya kemauan siswa untuk mengikuti layanan. Sementara itu, faktor yang menjadi penghambat meliputi kurangnya keterbukaan siswa, perbedaan kondisi dan karakter siswa, keterbatasan waktu layanan, serta kebiasaan dan lingkungan siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa perantau di MTsN 1 Barito Utara, dapat

diketahui bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami materi pelajaran. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh motivasi, konsentrasi, kemampuan mengatur waktu, kebiasaan belajar, serta keadaan siswa yang tinggal jauh dari orang tua. Hal ini sesuai dengan kajian teori dalam penelitian bahwa kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti motivasi, kondisi psikologis, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial.

1. Bentuk Kesulitan Belajar Siswa Perantau di MTsN 1 Barito Utara

Berdasarkan hasil penelitian siswa perantau, di MTsN 1 Barito Utara mengalami berbagai kesulitan belajar. Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami materi pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan aspek motivasi, konsentrasi, kedisiplinan, pengaturan waktu, penyelesaian tugas, serta penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah dan tempat tinggal.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Mulyono Abdurrahman yang menjelaskan bahwa kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya kemampuan intelektual siswa. Kesulitan belajar dapat muncul karena adanya hambatan internal maupun eksternal yang mempengaruhi proses belajar. Faktor internal dapat berupa rendahnya motivasi, kurangnya konsentrasi, kondisi emosional, dan kebiasaan belajar. Sementara itu, faktor eksternal dapat berasal dari keluarga, sekolah, teman sebaya, serta lingkungan tempat tinggal.⁹¹

⁹¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 1.

Dalam konteks penelitian ini, status siswa sebagai perantau menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya kesulitan belajar. Siswa yang tinggal jauh dari orang tua tidak memperoleh pengawasan dan pendampingan belajar secara langsung. Mereka dituntut untuk mengatur sendiri waktu belajar, menyelesaikan tugas, menggunakan gawai, beristirahat, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut dapat menjadi tantangan apabila siswa belum memiliki kemandirian dan kemampuan mengatur diri yang baik.

Kurangnya motivasi belajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa perantau mengalami penurunan motivasi belajar. Siswa lebih memilih bermain, menggunakan telepon genggam, atau beristirahat setelah pulang sekolah daripada mengulang pelajaran dan menyelesaikan tugas. Tidak adanya orang tua yang mengingatkan secara langsung menyebabkan siswa kurang memiliki dorongan dari luar untuk belajar secara teratur.

Temuan ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, menunda pekerjaan, mudah teralihkan, dan tidak sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas.

Kondisi tersebut juga sejalan dengan penelitian Ulya Ulfah yang menjelaskan bahwa permasalahan motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, tekanan akademik, kurangnya minat, serta permasalahan pribadi. Pada siswa perantau, keterpisahan dari keluarga menyebabkan berkurangnya dukungan emosional dan pengawasan belajar. Oleh karena itu, rendahnya motivasi

yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai kurangnya kemauan siswa, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan dan kurangnya pendampingan langsung dari orang tua.⁹²

Kesulitan berkonsentrasi, kesulitan berikutnya adalah kurangnya konsentrasi ketika mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, beberapa siswa mudah teralihkn perhatian, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan mengalami kesulitan memahami materi. Kebiasaan menggunakan gawai secara berlebihan serta tidur terlalu larut juga menyebabkan siswa mengantuk dan kurang fokus di kelas.

Temuan ini sesuai dengan teori Mulyono Abdurrahman yang menyatakan bahwa konsentrasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar. Siswa yang tidak mampu memusatkan perhatian akan mengalami hambatan dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi yang disampaikan guru.⁹³

Kesulitan konsentrasi yang dialami siswa perantau juga berkaitan dengan faktor eksternal, terutama lingkungan tempat tinggal dan kebiasaan sehari-hari. Ketika tidak ada orang tua yang mengawasi waktu istirahat dan penggunaan gawai, siswa lebih mudah tidur larut malam atau menggunakan gawai tanpa batas. Akibatnya, kondisi fisik dan mental siswa pada saat mengikuti pembelajaran menjadi kurang optimal.

⁹² Ulya Ulfah, *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Problematika Motivasi Belajar Siswa dengan Layanan Konseling Individual di MAN 3 Banjar* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2004), 101-110.

⁹³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 6-7.

Kesulitan mengatur waktu dan menyelesaikan tugas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan membagi waktu antara belajar, bermain, menggunakan gawai, beristirahat, dan mengerjakan tugas. Kesulitan tersebut tampak dari kebiasaan menunda pekerjaan sehingga tugas terkadang terlambat dikumpulkan.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori Slameto yang membagi faktor yang mempengaruhi belajar menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Kemampuan kematangan, kesiapan, dan kebiasaan belajar. Namun, pada siswa perantau, faktor tersebut juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa tidak adanya pengawasan langsung dari orang tua.⁹⁴

Temuan ini mendukung penelitian terdahulu mengenai strategi guru BK dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MAN Kotawaringin Timur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami masalah kedisiplinan, termasuk dalam menyelesaikan tugas, dan salah satu upaya yang dilakukan adalah konseling individual.

Dengan demikian, kesulitan siswa perantau dalam mengatur waktu bukan hanya menunjukkan kurangnya tanggung jawab, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan bimbingan dalam membangun kebiasaan belajar yang teratur. Siswa perlu dibantu untuk membuat jadwal, menentukan prioritas, mengurangi penggunaan gawai, serta membiasakan diri menyelesaikan tugas sesuai batas waktu.

⁹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 54-72

Kesulitan memahami materi pelajaran, selain masalah motivasi dan kedisiplinan, siswa juga mengalami kesulitan memahami pelajaran. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa merasa bingung menghadapi soal yang berbeda dari contoh yang diberikan guru. Sebagian siswa juga tidak berani bertanya meskipun belum memahami materi.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Mulyono Abdurrahman bahwa kesulitan belajar tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan intelektual. Siswa yang memiliki kemampuan intelektual cukup baik tetap dapat mengalami kesulitan apabila tidak berkonsentrasi, kurang memiliki motivasi, tidak memahami cara belajar, atau mengalami hambatan emosional.

Kesulitan memahami materi juga dapat dipengaruhi oleh masalah sebelumnya. Siswa yang tidak berkonsentrasi sejak awal pembelajaran akan tertinggal dalam memahami penjelasan guru. Ketika materi berikutnya disampaikan, siswa semakin sulit mengikuti pembelajaran karena belum memahami materi dasar. Oleh sebab itu, penanganan kesulitan belajar perlu dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya dengan memberikan tambahan materi.

Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan, siswa perantau juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan tempat tinggal. Mereka harus menghadapi lingkungan baru, teman baru, kebiasaan yang berbeda, serta tuntutan untuk lebih mandiri. Sebagian siswa membutuhkan waktu untuk merasa nyaman dan diterima dalam lingkungan tersebut.⁹⁵

⁹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016. 191-196

Temuan ini sesuai dengan teori ekologi *Bronfenbrenner* yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Perubahan lingkungan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan siswa. Apabila siswa memperoleh dukungan yang baik, lingkungan baru dapat membantu meningkatkan kemandirian. Sebaliknya, apabila siswa tidak memperoleh dukungan yang memadai, mereka dapat mengalami kesepian, kurang percaya diri, rendahnya motivasi, dan kesulitan belajar.⁹⁶

Kesulitan penyesuaian diri pada siswa perantau juga berkaitan dengan perasaan rindu terhadap keluarga, kurangnya dukungan emosional, serta perubahan kebiasaan hidup. Oleh karena itu, permasalahan belajar siswa perantau perlu dipahami tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi pribadi sosial.

2. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Perantau di MTsN 1 Barito Utara

Berdasarkan hasil penelitian, guru BK menerapkan beberapa strategi untuk membantu siswa perantau mengatasi kesulitan belajar. Strategi guru BK dapat dilakukan melalui berbagai bentuk layanan, diantaranya layanan informasi, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, dan konseling kelompok.

Strategi tersebut sesuai dengan pendapat Achmad Juntika Nurihsan mengenai empat komponen layanan BK, yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Layanan dasar terlihat dari pemberian bimbingan

⁹⁶ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology Of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), 16-26.

klasikal kepada siswa. Layanan responsif terlihat dari konseling individual kepada siswa yang mengalami masalah. Perencanaan individual terlihat dari bantuan guru BK dalam mengembangkan kemandirian, kebiasaan belajar, dan pengaturan waktu siswa. Sementara itu, dukungan sistem terlihat dari kerja sama guru BK dengan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua.⁹⁷

Mengidentifikasi masalah dan penyebabnya, strategi pertama yang dilakukan guru BK adalah mengidentifikasi bentuk dan penyebab kesulitan belajar siswa. Guru BK memperoleh informasi melalui pengamatan, wawancara, komunikasi dengan siswa, serta kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran.

Langkah ini sesuai dengan tahapan konseling yang diawali dengan membangun hubungan dan melakukan asesmen. Sebelum memberikan bantuan, guru BK perlu mengetahui masalah yang dialami siswa, faktor penyebabnya, serta kondisi lingkungan siswa. Hal tersebut penting karena siswa memiliki permasalahan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, guru BK tidak langsung memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa. Siswa yang mengalami penurunan motivasi diberikan penguatan dan motivasi. Siswa yang sulit mengatur waktu diberikan arahan mengenai kedisiplinan dan penyusunan jadwal. Sementara itu, siswa yang mengalami masalah penyesuaian diri diberikan pendampingan dan dukungan emosional.

⁹⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 27.

Memberikan layanan konseling individual, digunakan guru BK untuk membantu siswa menyampaikan masalah secara lebih terbuka. Melalui layanan ini, guru BK dapat memahami pengalaman pribadi siswa, termasuk perasaan rindu kepada keluarga, kurangnya pengawasan, kebiasaan menggunakan gawai, serta kesulitan mengatur waktu.

Konseling individual sesuai digunakan karena beberapa masalah siswa bersifat pribadi dan tidak dapat dibicarakan di hadapan teman-temannya. Guru BK berusaha membangun hubungan yang hangat, empatik, dan penuh penerimaan agar siswa merasa aman untuk bercerita.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ibnudin yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa mengurangi kesulitan belajar, meningkatkan semangat belajar, menyelesaikan tugas, serta mengurangi masalah psikologis seperti kecemasan dan tekanan akibat tugas sekolah.⁹⁸

Konseling individual juga sejalan dengan penelitian Mahidin Wahyuni yang menemukan bahwa strategi guru BK berperan dalam membantu siswa yang memiliki prestasi rendah karena kurangnya kesadaran diri. Dalam penelitian ini, konseling individual membantu siswa menyadari tanggung jawabnya sebagai pelajar dan memahami akibat dari kebiasaan menunda tugas serta akibat kurang disiplin.

Memberikan bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal, selain konseling individual, guru BK memberikan bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal.

⁹⁸ Ibnudin dan Cahaya Purnama, *Peranan Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Menggunakan E-Konseling* di SMP Negeri 2 Jatibarang, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2021, 101-110.

Bimbingan klasikal dilakukan melalui jadwal masuk kelas dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti motivasi belajar, kedisiplinan, pengaturan waktu, pergaulan dan penyesuaian diri.

Bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi, bertukar pengalaman, dan belajar menyelesaikan masalah bersama. Bagi siswa perantau, layanan ini dapat mengurangi perasaan sendiri karena mereka dapat mengetahui bahwa siswa lain juga mengalami kesulitan yang serupa.

Strategi tersebut sesuai dengan teori layanan bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, dan pemecahan masalah. Bimbingan kelompok juga membantu hubungan positif dengan teman sebaya sehingga proses penyesuaian diri dapat berjalan lebih baik.

Memberikan motivasi dan dukungan emosional, guru BK memberikan motivasi kepada siswa agar tetap bersemangat belajar meskipun tinggal jauh dari orang tua. Motivasi diberikan melalui nasihat, arahan, penguatan, serta pemberian pemahaman mengenai tanggung jawab siswa terhadap pendidikan dan masa depannya.

Pemberian motivasi merupakan strategi penting karena salah satu masalah utama siswa perantau adalah menurunnya semangat belajar. Guru BK berusaha menggantikan sebagian fungsi dukungan yang biasanya diperoleh siswa dari orang tua, terutama dalam bentuk perhatian, pengingat, dan dorongan emosional.

Strategi ini sejalan dengan penelitian Raga Perkasa Septiaji dan Enik Nur Kholidah yang menyebutkan bahwa guru BK memiliki peran sebagai motivator, inspirator, informator, korektor, dan inisiator. Dalam penelitian tersebut, guru BK membantu siswa melalui bimbingan belajar, pemberian informasi, dorongan, serta arahan agar siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.⁹⁹

Dengan demikian, guru BK di MTsN 1 Barito Utara tidak hanya berperan dalam menyelesaikan masalah akademik, tetapi juga berperan sebagai pendamping emosional bagi siswa perantau.

Menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua, guru BK juga melakukan kerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, serta orang tua atau wali siswa. Kerja sama tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi siswa dan untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran diperlukan karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru mata pelajaran dapat memberikan informasi mengenai keaktifan, konsentrasi, pemahaman materi, dan penyelesaian tugas siswa. Wali kelas dapat memberikan informasi mengenai kehadiran, kedisiplinan, serta perubahan perilaku siswa.

Sementara itu, komunikasi dengan orang tua atau wali diperlukan karena siswa perantau tinggal jauh dari keluarga. Meskipun orang tua tidak dapat mengawasi secara langsung, komunikasi melalui telepon atau media komunikasi

⁹⁹ Raga Perkasa Septiaji dan Enik Nurkholidah, *Peran Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Bimbingan Belajar* di SMP Muhammadiyah 1 Mlati Sleman Yogyakarta, JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), Vol.8, No. 1, 2023, 52-61.

lainnya dapat membantu mempertahankan dukungan emosional dan pengawasan belajar.

Temuan ini sejalan dengan teori Tohirin yang menekankan bahwa pelaksanaan layanan BK perlu melibatkan pihak-pihak terkait. Kerja sama tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dukungan sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan layanan BK.

Melakukan pemantauan dan tindak lanjut, guru BK melakukan terhadap perkembangan siswa setelah layanan diberikan. Pemantauan dilakukan melalui komunikasi dengan siswa, pengamatan di kelas, pengamatan di kelas, serta koordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran.

Pemantauan penting dilakukan karena layanan BK tidak berhenti setelah konseling atau bimbingan diberikan. Guru BK perlu melihat apakah siswa mengalami perubahan dalam motivasi, konsentrasi, kedisiplinan, penyelesaian tugas, serta penyesuaian diri.¹⁰⁰

Strategi ini sesuai dengan tahapan konseling yang mencakup evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui keberhasilan layanan. Sedangkan tindak lanjut diperlukan apabila siswa masih mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan tambahan.

¹⁰⁰ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2017, 55.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Perantau di MTsN 1 Barito Utara

Pelaksanaan strategi guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa perantau didukung oleh beberapa faktor. Faktor pendukung tersebut meliputi kerja sama antara guru BK dan pihak sekolah, dukungan kepala sekolah, keterlibatan wali kelas dan guru mata pelajaran, serta komunikasi dengan orang tua atau wali siswa.

Kerja sama yang baik memungkinkan guru BK memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai kondisi siswa. Selain itu, adanya jadwal guru BK untuk masuk kelas memudahkan pemberian pelayanan secara langsung. Guru BK tidak hanya menunggu siswa datang ke ruang BK, tetapi dapat melakukan upaya pencegahan melalui bimbingan klasikal.

Ketersediaan ruang dan sarana BK juga mendukung pelaksanaan layanan. Ruang BK dapat digunakan sebagai tempat konseling individual sehingga siswa dapat menyampaikan masalah secara lebih nyaman dan terarah.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya siswa yang bersedia mengikuti layanan BK. Keterlibatan siswa menjadi hal penting karena keberhasilan layanan sangat bergantung pada kemauan siswa untuk menerima bantuan dan berusaha melakukan perubahan.

Faktor penghambat pelaksanaan Strategi Guru BK, meskipun strategi guru BK telah dilaksanakan, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut adalah kurangnya keterbukaan siswa, keterbatasan waktu layanan, serta pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan gawai.

Kurangnya keterbukaan siswa menyebabkan guru BK tidak selalu dapat mengetahui masalah yang sebenarnya. Sebagian siswa masih merasa malu, takut, atau belum percaya untuk menyampaikan masalah pribadi. Hal ini dapat menghambat proses identifikasi masalah dan pemberian bantuan.

Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan karena guru BK harus menangani banyak siswa dengan permasalahan yang berbeda. Waktu layanan yang terbatas menyebabkan proses konseling dan pemantauan belum dapat dilakukan secara maksimal kepada seluruh siswa.

Selain itu, lingkungan pergaulan dan penggunaan gawai dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif apabila mendorong siswa belajar, tetapi juga dapat memberikan pengaruh negatif apabila mengajak bermain secara berlebihan atau mengabaikan tugas sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Slameto yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kurangnya keterbukaan siswa dan keterbatasan waktu dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan layanan BK.

H. Keterbatasan Penelitian

Penulis ini memiliki beberapa keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian.

1. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, yaitu selama proses pengumpulan data di MTsN 1 Barito Utara. Kondisi tersebut menyebabkan

peneliti tidak dapat mengamati seluruh proses layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa perantau secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lebih panjang. Meskipun demikian, peneliti telah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Data penelitian lebih banyak diperoleh melalui wawancara dengan guru BK, siswa perantau, wali kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah. Sebagai informan memiliki pengalaman, pemahaman, dan sudut pandang yang berbeda mengenai kesulitan belajar siswa perantau maupun strategi penanganannya. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh sangat bergantung pada keterbukaan dan kemampuan informan dalam menyampaikan pengalaman serta kondisi yang mereka ketahui.
3. Penelitian ini berfokus pada strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa perantau di MTsN 1 Barito Utara. Dengan demikian, penelitian belum membahas secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain di luar fokus penelitian, seperti kondisi keluarga masing-masing siswa, pola pengasuhan di tempat tinggal, atau perkembangan hasil belajar siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang.
4. Kondisi siswa perantau yang menjadi informan memiliki latar belakang dan keadaan yang berbeda-beda, baik dari tempat tinggal, hubungan dengan orang tua atau wali, maupun kebiasaan belajar. Perbedaan tersebut menyebabkan pengalaman kesulitan belajar yang dialami setiap siswa tidak sepenuhnya sama. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini menggambarkan kondisi

berdasarkan informan dan situasi yang ditemukan di MTsN 1 Barito Utara dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh kondisi siswa perantau di sekolah atau daerah lain.

5. Ketersediaan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling juga menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti berupaya melengkapi data melalui hasil wawancara dan observasi serta melakukan pengecekan data melalui triangulasi teknik agar informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.